

MENGATASI RENDAHNYA ANTUSIASME GENERASI Z TERHADAP SASTRA MELALUI PENERAPAN MEDIA DIGITAL

Dwi Oktaviani¹, Luluk Windi Agustina², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI

Email: dwioktaviani090@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra serta mengkaji efektivitas penerapan media digital sebagai alternatif solusi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui Google Form. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup skala Likert yang disebarakan kepada 33 responden dari kalangan Generasi Z. Penelitian ini menyimpulkan rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra tidak semata-mata disebabkan oleh karakteristik sastra, melainkan oleh ketidaksesuaian media penyampaian dengan preferensi generasi digital. Terdapat peningkatan 72,7% minat Gen X terhadap sastra melalui media digital. Penyajian sastra dalam bentuk visual dan audiovisual membuat 72,7% Gen Z lebih tertarik mempelajari sastra. Sebanyak 60,6% Gen Z merasa lebih relevan sastra disajikan dalam platform digital seperti Instagram, Wattpad, atau YouTube dan 63,65% Gen Z lebih antusias terhadap sastra bila disajikan dalam media yang menarik. Media digital menghadirkan sastra dalam bentuk yang lebih kontekstual, visual, dan interaktif sehingga selaras dengan pola konsumsi informasi Generasi Z. Dengan demikian, media digital dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis dan kultural yang efektif dalam upaya revitalisasi minat sastra di kalangan generasi muda. Media digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan antusiasme Generasi Z terhadap sastra. Kata kunci: antusiasme; Generasi Z; sastra; media digital; literasi

Abstract

This study aims to analyze the low enthusiasm of Generation Z toward literature and examine the effectiveness of digital media in increasing their interest and engagement. The research employed a descriptive quantitative method using a survey distributed via Google Form. The research instrument was a closed-ended questionnaire using a Likert scale administered to 33 Generation Z respondents. This study concludes that Generation Z's low enthusiasm for literature is not solely due to the characteristics of literature, but rather due to the incompatibility of the delivery medium with the preferences of the digital generation. There has been a 72.7% increase in Gen X's interest in literature through digital media. Presenting literature in visual and audiovisual forms has made 72.7% of Gen Z more interested in studying literature. As many as 60.6% of Gen Z feel that literature is more relevant when presented on digital platforms such as Instagram, Wattpad, or YouTube, and 63.65% of Gen Z are more enthusiastic about literature when it is presented in attractive media. Digital media presents literature in a more contextual, visual, and interactive form, which is in line with

Generation Z's information consumption patterns. Thus, digital media can be positioned as an effective pedagogical and cultural strategy in efforts to revitalize interest in literature among the younger generation. Digital media has a strategic role in increasing Generation Z's enthusiasm for literature.

Keywords : enthusiasm; Generation Z; literature; digital media; literacy

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir kritis generasi muda. Namun, seiring perkembangan teknologi digital, antusiasme Generasi Z terhadap sastra cenderung mengalami penurunan. Generasi Z yang tumbuh di era digital lebih tertarik pada konten visual dan interaktif, sehingga karya sastra konvensional sering dianggap kurang menarik dan kurang relevan.

Rendahnya minat terhadap sastra berpotensi melemahkan budaya literasi dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyajian sastra agar sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Penerapan media digital, seperti platform sastra daring, konten audiovisual, dan media interaktif, menjadi solusi strategis untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sastra. Dengan memanfaatkan media digital, pembelajaran dan apresiasi sastra diharapkan menjadi lebih menarik, mudah diakses, dan relevan, sehingga mampu mengatasi rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi informasi dan pembelajaran Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan media digital, sehingga lebih akrab dengan konten visual, audiovisual, dan interaktif dibandingkan teks konvensional. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada menurunnya minat dan antusiasme Generasi Z terhadap sastra.

Sastra kerap dipersepsikan sebagai materi yang sulit dipahami, membosankan, serta kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya minat terhadap sastra dipengaruhi oleh metode penyajian yang kurang inovatif dan belum menyesuaikan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan dalam penyampaian sastra agar lebih kontekstual dan menarik.

Rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra bukan karena tidak suka membaca atau berpikir, tetapi karena cara sastra hadir belum selaras dengan dunia Gen Z. Sastra terasa jauh dari realitas Gen Z. Banyak karya sastra yang dikenalkan konteksnya terlalu lama (zaman dulu), bahasanya kaku dan berat, konflik tidak relevan dengan kehidupan Gen Z.

Akibatnya sastra dianggap “pelajaran”, bukan “pengalaman”. Di sisi lain, cara mengajarkan sastra kurang hidup. Di sekolah, sastra sering fokus menghafal biografi pengarang, membedah majas dan struktur, dan mengejar nilai, bukan rasa. Padahal sastra seharusnya dibaca, dirasakan, dan didiskusikan. Belum lagi, Gen Z tumbuh dalam budaya instan dan visual.

Sastra kalah panggung di ruang digital. Di media sosial, sastra jarang tampil dengan kemasan menarik. Sastra kalah oleh konten visual dan audio. Padahal Gen Z sangat aktif secara digital. Karenanya, sastra menjadi minim representasi dan identifikasi. Gen Z ingin melihat tokoh yang mirip dengan hidupnya, masalah mental health, identitas, relasi, keresahan hidup. Maka, saat sastra tidak mewakili itu, keterhubungan pun hilang. Intinya, Gen Z tidak menolak sastra. Mereka menolak cara lama menghadirkannya. Jika sastra dekat dengan realitas Gen Z, hadir di platform dan dikemas kreatif maka antusiasme Gen Z terhadap sastra bisa tumbuh kembali.

Menurut Sari et al. (2023), karya sastra bukan sekadar media estetika, tetapi juga menjadi jendela untuk memahami dinamika sejarah dan budaya suatu masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat dan sarana untuk memperkuat identitas kebangsaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap karya sastra mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Apridayanti (2025) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memilih konten digital seperti media sosial dibandingkan membaca sastra, karena sastra dianggap kuno dan kurang menarik. Fenomena ini tidak terlepas dari karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan serba digital. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui perangkat digital seperti smartphone dan tablet (Creighton, 2018). Gaya belajar mereka lebih visual dan interaktif, sehingga pendekatan konvensional dalam pembelajaran sastra dirasa kurang relevan. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga membuka peluang untuk menyajikan karya sastra dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik. Muthoharoh & Prastyaningsih (2020) menjelaskan bahwa platform seperti Wattpad, podcast, YouTube, serta media sosial seperti TikTok dan Instagram telah dimanfaatkan untuk menyebarkan dan menghidupkan kembali karya sastra klasik maupun modern dalam bentuk yang lebih segar.

Dengan demikian, media digital bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses edukasi sastra, tetapi juga sebagai medium utama pelestarian karya sastra itu sendiri. Penggunaan media digital secara kreatif dan strategis dapat menjembatani kesenjangan antara

sastra yang kaya dengan dinamika kehidupan generasi muda masa kini. Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana media digital dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan antusiasme sastra di kalangan Gen Z? Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media digital yang disesuaikan dengan preferensi Generasi Z sebagai strategi untuk meningkatkan antusiasme terhadap sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat antusiasme Generasi Z terhadap sastra serta menganalisis peran media digital dalam meningkatkan minat dan keterlibatan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat antusiasme Generasi Z terhadap sastra serta peran media digital dalam meningkatkan minat tersebut. Subjek penelitian berjumlah 33 responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu responden yang aktif menggunakan media digital dan pernah mengakses konten sastra, baik secara formal maupun informal.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang disebarluaskan melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri atas 10 butir pernyataan, yaitu media digital dan antusiasme terhadap sastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung persentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah interpretasi data. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi responden terhadap penerapan media digital dalam pembelajaran dan apresiasi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

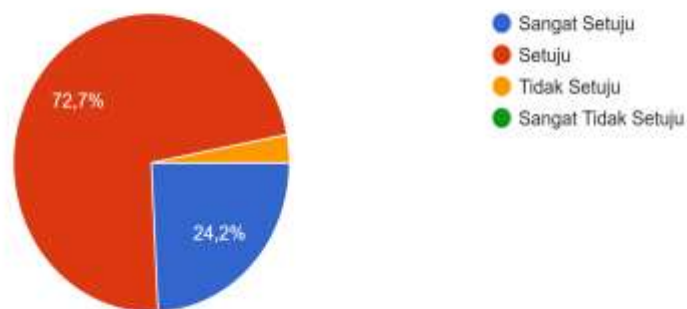
Pembahasan terkait Mengatasi Rendahnya Antusiasme Generasi Z terhadap Sastra melalui Penerapan Media Digital dilakukan melalui survei penelitian ini melibatkan 33 responden dari Generasi Z. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup yang terdiri atas 10 pernyataan mengenai peran media digital terhadap minat dan antusiasme terhadap sastra. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase sebagai berikut:

1. Peningkatan Minat terhadap Sastra melalui Media Digital

Sebanyak 72,7% responden menyatakan setuju dan 24,2% sangat setuju bahwa minat mereka terhadap sastra meningkat ketika karya sastra disajikan melalui media digital. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa media digital berperan positif dalam meningkatkan ketertarikan Generasi Z terhadap sastra.

1. Saya merasa minat saya terhadap sastra meningkat ketika karya sastra disajikan melalui media digital

33 jawaban

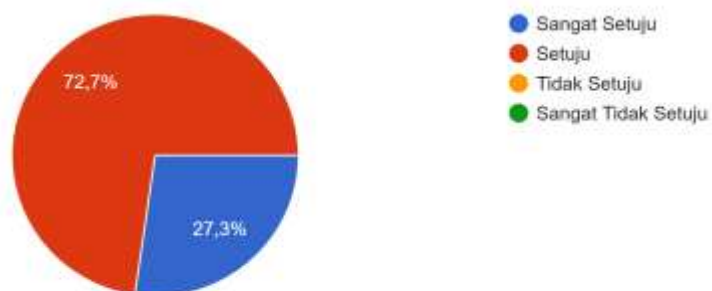


2. Penyajian Visual dan Audiovisual

Pada pernyataan mengenai penyajian sastra dalam bentuk visual atau audiovisual, 72,7% responden setuju dan 27,3% sangat setuju bahwa cara penyajian tersebut membuat mereka lebih tertarik mempelajari sastra. Hal ini menunjukkan bahwa format visual dan audiovisual lebih sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z.

2. Penyajian sastra dalam bentuk visual atau audiovisual membuat saya lebih tertarik mempelajarinya

33 jawaban

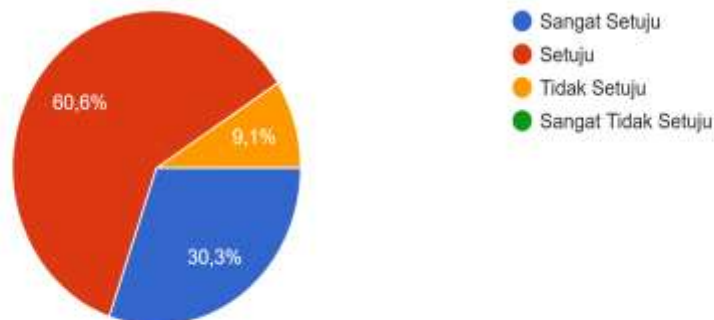


3. Relevansi Sastra melalui Platform Digital

Sebanyak 60,6% responden setuju dan 30,3% sangat setuju bahwa platform digital seperti Instagram, Wattpad, atau YouTube membuat sastra terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa media digital mampu menjembatani karya sastra dengan konteks kehidupan sehari-hari generasi muda.

3. Platform digital seperti Instagram, Wattpad, atau YouTube membuat sastra terasa lebih relevan dengan kehidupan saya

33 jawaban

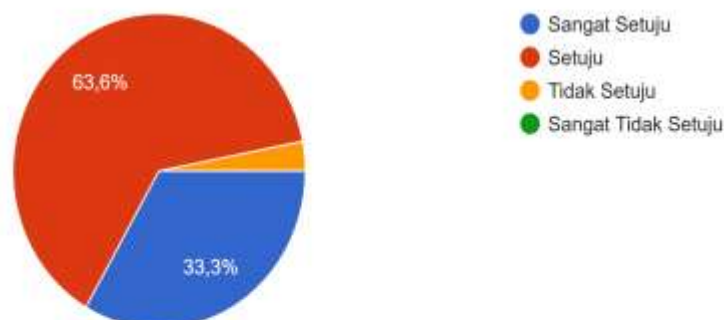


4. Kemudahan Memahami Isi dan Makna Sastra

Hasil menunjukkan 63,6% responden setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa media digital membantu mereka memahami isi dan makna karya sastra dengan lebih mudah. Persentase responden yang tidak setuju sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa media digital efektif sebagai sarana pendukung pemahaman sastra.

4. Media digital membantu saya memahami isi dan makna karya sastra dengan lebih mudah

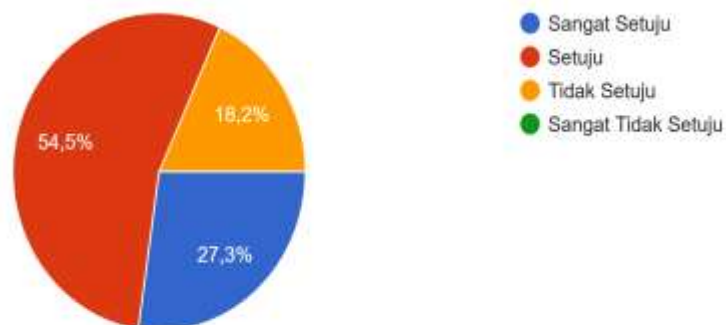
33 jawaban



5. Preferensi Media Digital dibanding Metode Konvensional

Sebanyak 54,5% responden setuju dan 27,3% sangat setuju bahwa mereka lebih tertarik menikmati karya sastra Indonesia melalui media digital dibandingkan metode konvensional. Meskipun masih terdapat 18,2% responden yang tidak setuju, mayoritas responden menunjukkan preferensi terhadap media digital.

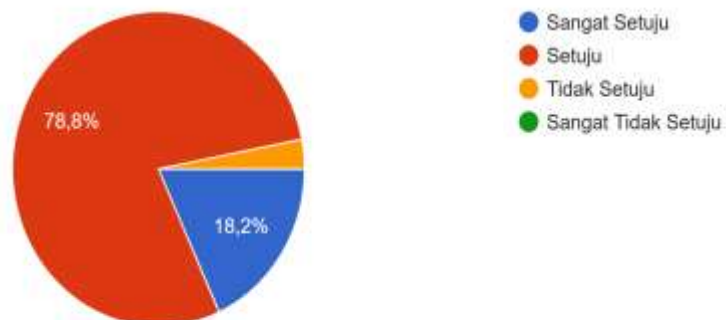
5. Saya tertarik membaca atau menikmati karya sastra Indonesia melalui media digital dari pada metode konvensional
33 jawaban



6. Metode Konvensional Dianggap Membosankan

Pada pernyataan terkait metode pembelajaran konvensional, 78,8% responden setuju dan 18,2% sangat setuju bahwa pembelajaran sastra dengan metode konvensional cenderung membosankan. Temuan ini memperkuat urgensi inovasi pembelajaran sastra.

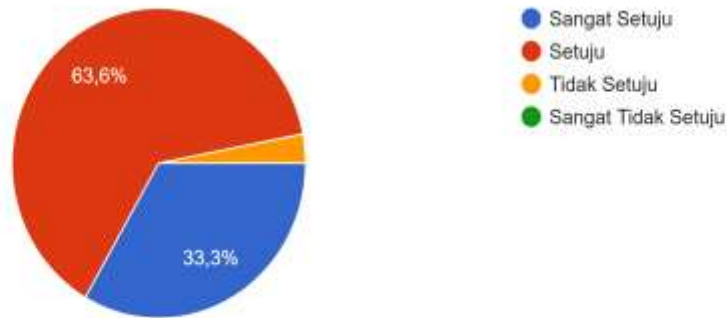
6. Saya merasa pembelajaran sastra dengan metode konvensional cenderung membosankan
33 jawaban



7. Antusiasme melalui Media yang Menarik

Sebanyak 63,6% responden setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa mereka lebih antusias mempelajari sastra apabila disajikan melalui media yang menarik. Data ini menunjukkan hubungan antara daya tarik media dan tingkat antusiasme belajar.

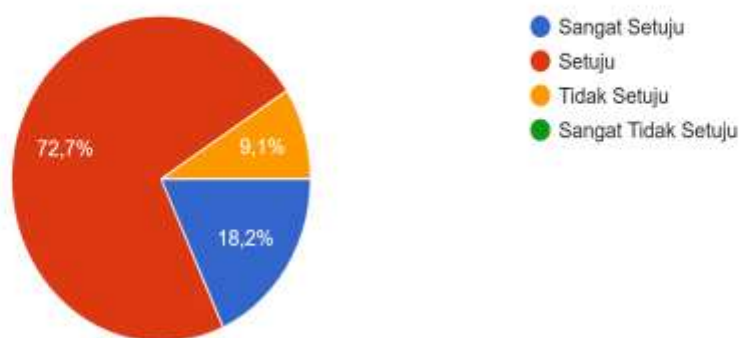
7. Saya lebih antusias mempelajari sastra apabila disajikan melalui media yang menarik
33 jawaban



8. Kesiediaan Meluangkan Waktu untuk Sastra

Hasil kuesioner menunjukkan 72,7% responden setuju dan 18,2% sangat setuju bahwa mereka bersedia meluangkan waktu secara sukarela untuk membaca atau menikmati karya sastra. Hal ini menunjukkan potensi besar peningkatan minat sastra apabila difasilitasi dengan media yang sesuai.

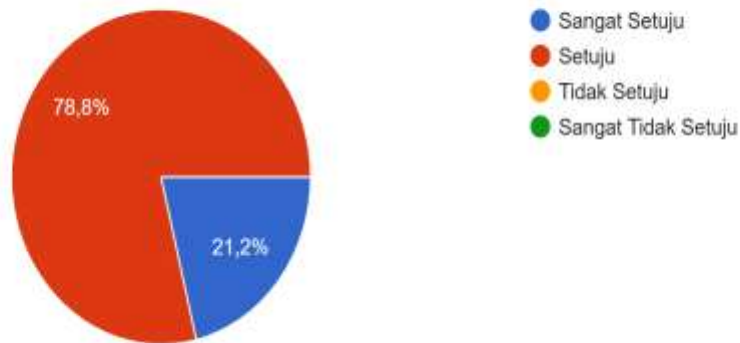
8. Saya secara sukarela meluangkan waktu untuk membaca atau menikmati karya sastra
33 jawaban



9. Peningkatan Apresiasi Sastra

Sebanyak 78,8% responden setuju dan 21,2% sangat setuju bahwa penggunaan media digital meningkatkan minat mereka dalam mengapresiasi karya sastra. Tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

9. Penggunaan media digital meningkatkan minat saya dalam mengapresiasi karya sastra
33 jawaban

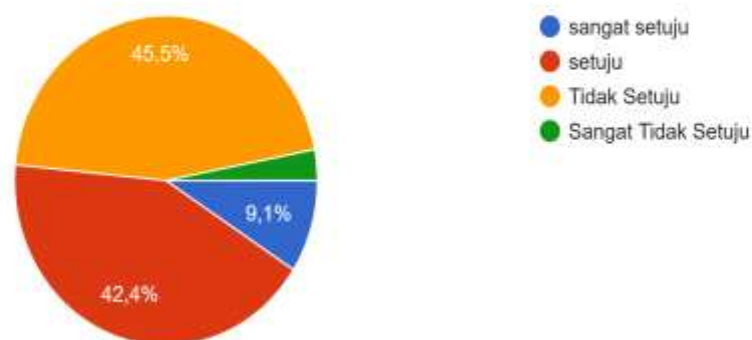


10. Karya sastra di kalangan Generasi Z kurang diminati.

Sebanyak 45,5% responden tidak setuju dan 42,4% setuju menunjukkan variasi pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat sastra di kalangan Generasi Z bukan disebabkan oleh sastra itu sendiri, melainkan oleh metode penyajian dan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai.

Dengan penyajian yang tepat melalui media digital, sastra berpotensi kembali diminati oleh Generasi Z.

10. karya sastra di kalangan generasi Z kurang di minati
33 jawaban



Rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra disebabkan oleh perubahan pola konsumsi informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada konten yang bersifat visual, interaktif, singkat, dan mudah diakses melalui media digital. Sementara itu, penyajian sastra yang masih dominan menggunakan metode konvensional dianggap kurang relevan dengan karakteristik generasi tersebut.

Penerapan media digital dalam penyajian dan pembelajaran sastra menjadi solusi yang potensial untuk menjembatani kesenjangan rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra. Media digital seperti media sosial, video kreatif, podcast sastra, komik digital, dan platform literasi daring dapat mengemas karya sastra secara lebih menarik dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, sastra tidak hanya disajikan sebagai teks, tetapi juga sebagai pengalaman yang melibatkan unsur visual, audio, dan interaksi. Dengan memanfaatkan media digital, generasi Z dapat lebih mudah mengakses karya sastra, memahami makna, serta mengekspresikan apresiasi mereka secara kreatif. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan minat baca, keterlibatan aktif, dan pemahaman nilai-nilai sastra, sekaligus mendukung pelestarian sastra di era digital.

Penerapan media digital terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra. Media digital mampu menghadirkan karya sastra secara lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi. Dengan penyajian yang kreatif dan interaktif, sastra dapat kembali diminati dan diapresiasi oleh generasi muda. Oleh karena itu, integrasi media digital dalam pembelajaran dan pengenalan sastra perlu terus dikembangkan sebagai upaya adaptasi sastra terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan rendahnya antusiasme Generasi Z terhadap sastra tidak semata-mata disebabkan oleh karakteristik sastra, melainkan oleh ketidaksesuaian media penyampaian dengan preferensi generasi digital. Terdapat peningkatan 72,7% minat Gen X terhadap sastra melalui media digital. Penyajian sastra dalam bentuk visual dan audiovisual membuat 72,7% Gen Z lebih tertarik mempelajari sastra. Sebanyak 60,6% Gen Z merasa lebih relevan sastra disajikan dalam platform digital seperti Instagram, Wattpad, atau

YouTube dan 63,65 Gen Z lebih antusias terhadap sastra bila disajikan dalam media yang menarik.

Media digital menghadirkan sastra dalam bentuk yang lebih kontekstual, visual, dan interaktif sehingga selaras dengan pola konsumsi informasi Generasi Z. Dengan demikian, media digital dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis dan kultural yang efektif dalam upaya revitalisasi minat sastra di kalangan generasi muda. Media digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan antusiasme Generasi Z terhadap sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 178–187.
- Kurniawan, H. (2021). Literasi digital dan pembelajaran sastra abad ke-21. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 95–105.
- Mulyani, Y., & Rahmawati, L. (2020). Tantangan pembelajaran sastra pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 201–210.
- Prensky, M. (2021). Digital learners and literary engagement. *Educational Research Review*, 33, 100377. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100377>
- Sari, M., & Lestari, P. (2021). Perilaku literasi generasi Z di lingkungan digital. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 145–156.
- Susanti, E., & Pratama, Y. (2020). Pembelajaran sastra berbasis multimodal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 612–624.
- Wahyuni, D., & Fadillah, R. (2022). Antusiasme generasi Z terhadap karya sastra digital. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 134–143.